

HUBUNGAN KETELADANAN GURU DENGAN NILAI MORAL ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK SE-GUGUS SEMBODRO

Sari Ayuning Wardhani
Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta
ayukw14@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan keteladanan guru dengan nilai-nilai moral anak usia 4-5 tahun di taman kanak-kanak se-gugus Sembodro Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi atau hubungan. Subjek penelitian ini adalah guru kelompok A dan anak usia 4-5 tahun se-gugus Sembodro Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Jumlah responden untuk variabel keteladanan guru sebanyak 13 guru sedangkan jumlah responden untuk variabel nilai-nilai moral anak sebanyak 136 anak. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal maka uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan Kendall Tau. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara keteladanan guru dengan nilai-nilai moral anak usia 4-5 tahun. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,239 yang menunjukkan angka positif artinya setiap kenaikan keteladanan guru kelompok A akan diikuti nilai-nilai moral anak usia 4-5 tahun. Taraf signifikansi menunjukkan angka sebesar 0,000 atau $< 0,05$ yang artinya terdapat hubungan antara keteladanan guru kelompok A dengan nilai-nilai moral anak usia 4-5 tahun.

Kata kunci: keteladanan guru, nilai-nilai moral anak.

THE RELATIONSHIP BETWEEN EXEMPLARY OF TEACHER AND MORAL VALUES OF CHILDREN AGED 4-5 YEARS IN THE KINDEGARTENS EMBODRO CLUSTER

Abstract

This research aims to know the relationship exemplary teacher with moral values of children aged 4-5 years in kindergarten Sembodro cluster in district Gondokusuman. This research uses a quantitative approach and the type of research is the correlation or relationship. The subject of this research is 'A' group of teachers and children ages 4-5 years Sembodro cluster in district Gondokusuman. Methods of data collection were done through observation and interview. The numbers of respondents for the variable exemplary teachers are as much as 13 teachers while the numbers of respondents for the variable moral values are as much as 136 children. Normality test results showed that the data were not giving distribution to the normality test so that the test of hypothesis was done by using Kendall Tau. The results showed that there was a positive relationship between teacher's roles with moral values of children ages 4-5 years. The value of the correlation coefficient of 0.239 which shows positive figures means that any increase in the group A of teachers' exemplary will be followed by moral values children aged 4-5 years. The figures showed the significance level of 0.000 or < 0.05 which means there is a connection between A group of teacher example with moral values of children ages 4-5 years.

Keywords: teacher's roles, moral values of children

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah kepentingan manusia yang berperan sebagai wadah dalam segala pengembangan potensi yang dimiliki seseorang. Pengetahuan dan pengalaman akan mentransfer informasi yang bermanfaat bagi seseorang untuk merubah pola pikir dan kebiasaan yang lebih bermakna. Pendidikan merupakan hak untuk setiap manusia yang tidak bisa digantikan oleh orang lain. Penyelenggaraan pendidikan harus diiringi dengan penanaman nilai-nilai moral sebagai dasar seseorang untuk berperilaku dalam menerapkan ilmu yang dimiliki. Dunia pendidikan saat ini berusaha mengevaluasi sistem pembelajarannya untuk menghasilkan manusia yang berakhlak atau berkepribadian baik.

Lembaga sekolah saat ini menjunjung tinggi pendidikan karakter dengan harapan anak di sekolah tidak hanya diajarkan materi sekolah akan tetapi anak dibiasakan untuk berperilaku yang baik dan benar. Bangsa kita membutuhkan insan yang tidak hanya berkualitas di bidang ilmu pengetahuan tapi juga memiliki kepribadian yang luhur dan telah diatur dalam Undang-Undang Dasar (UUD) Tahun 1945 Pasal 31 ayat (3) tentang Pendidikan dan Kebudayaan bahwa "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang." Pembentukan akhlak mulia di lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui keteladanan yang dilakukan oleh pendidik.

Jenjang pendidikan yang sangat efektif untuk menanamkan nilai moral adalah jenjang pendidikan anak usia dini. Anak pada usia pra sekolah ini berada pada masa peka sehingga akan lebih cepat menerima informasi dan menirukan ketika orang lain memberi contoh. Beberapa aspek yang dikembangkan dalam program

pendidikan anak usia dini (PAUD) meliputi kognitif, sosial emosional, fisik motorik, bahasa, seni dan nilai agama moral. Salah satu aspek yang sangat penting dan tidak boleh terlewatkan adalah aspek nilai agama moral. Pengenalan nilai-nilai moral anak dapat dilakukan melalui keteladanan orang dewasa di sekitarnya dalam aktivitas sehari-hari baik aktivitas di sekolah, rumah maupun di masyarakat.

Anak-anak masa kini mengalami krisis pengembangan nilai-nilai moral karena anak kehilangan sosok *modeling* yang tepat bagi anak-anak. Tidak semua anak memahami hal baik yang sangat kecil misalnya saja mengucapkan maaf atau terimakasih. Kesadaran anak untuk mengucapkan maaf ketika melakukan kesalahan belum tertanam dalam diri yang membuat anak terkadang merasa enggan untuk mengucapkan kata maaf. Guru mempunyai tugas dan wewenang dalam membina dan menanamkan nilai-nilai moral.

Keteladanan merupakan suatu upaya untuk memberikan contoh tingkah laku yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran (Naim, 2009: 62). Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik dan membiasakan nilai-nilai moral. Keteladanan guru secara langsung mempengaruhi perkembangan nilai-nilai moral pada peserta didik dan juga memiliki hubungan timbal balik. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di tiga TK gugus Sembodro Timoho tersebut dapat dijelaskan bahwa guru-guru tampak menjaga perilakunya di hadapan anak-anak baik ketika berinteraksi langsung dengan anak, guru dengan guru atau orang tua anak.

Tertulis dalam pasal 40 ayat 2 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidik dan tenaga kependidikan memiliki kewajiban antar lain memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Dalam dunia

pendidikan keteladanan sangat melekat pada guru sebagai pendidik. Keteladanan tersebut merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh guru karena dapat membentuk aspek pengetahuan, moral, perilaku dan sikap sosial bagi siswanya. Sehingga guru mempunyai pengaruh besar terhadap perubahan dan pembentukan perilaku anak.

Uno (2008: 17) berpendapat bahwa guru harus dapat menjadi contoh atau teladan bagi peserta didik, karena guru adalah representasi dari sekelompok orang yang dapat *digugu* dan *ditiru*. *Digugu* dan *ditiru* memiliki maksud bahwa hal-hal baik yang disampaikan guru dapat dipercaya untuk dilaksanakan dan perilakunya bisa dicontoh atau diteladani. Semua yang dilakukan guru akan dicontoh oleh anak karena seolah-olah guru merupakan cermin bagi mereka, sedangkan anak digambarkan sebagai pantulan perilaku dari gurunya. Guru perlu menampilkan hal-hal baik yang membuat nyaman dan menyenangkan bagi anak karena akan membuat anak menaruh hormat dalam menyambut segala perilaku guru yang diperlihatkan. Menjadi teladan merupakan bagian integral seorang guru, sehingga menjadi guru harus mau menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Nilai kebaikan yang diajarkan pada anak perlu direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari untuk dapat melihat apakah ada kesulitan dan mengetahui cara agar dapat konsekuen pada nilai dan perilaku tersebut sehingga dapat membantu anak agar secara nyata dalam menerapkan nilai kebaikan.

Lickona (2008: 77) menjelaskan beberapa dimensi nilai moral sebagai berikut "Nilai moral seperti menghormati kehidupan dan kemerdekaan, bertanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, sopan santun, disiplin diri, integritas, belas kasih, kedermawanan, dan keberanian adalah faktor penentu dalam membentuk pribadi baik. Jika disatukan, seluruh faktor ini akan menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melek etis

menuntut adanya pengetahuan terhadap semua nilai." Nilai moral adalah segala nilai yang berhubungan dengan konsep baik dan buruk (Sjarkawi, 2006: 64). Menurut Yazik (tt: 346) yang dimaksud dengan nilai-nilai etika atau moral adalah ketentuan-ketentuan atau cita-cita dari apa yang dinilai baik atau benar oleh masyarakat luas.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan jenis penelitian korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Korelasi pada penelitian ini adalah hubungan keteladanan guru dengan nilai-nilai moral anak usia 4-5 tahun di taman kanak-kanak se-gugus Sembodro kecamatan Gondokusuman Yogyakarta. Tempat penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak kelompok A se-gugus Sembodro Timoho Yogyakarta dengan jumlah 6 sekolah. Waktu Penelitian dilaksanakan dari bulan Oktober 2017 sampai dengan bulan Mei 2018. Variabel dalam penelitian ini ada dua macam variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

Variabel bebas (variabel independen)

Menurut Sudaryono, dkk (2013: 33) variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya variabel dependen (terikat). Yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah keteladanan guru di TK A.

Variabel terikat (variabel dependen)

Menurut Sudaryono, dkk (2013: 33) variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembiasaan nilai-nilai moral anak usia 4-5 tahun.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru dan siswa TK kelompok A se-gugus Sembodro Timoho Yogyakarta. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kota Jogja terdapat 12 guru yang tersebar di 6

TK dengan jumlah anak sebanyak 136. Teknik pengumpulan data dalam penelitian yang berjudul “Hubungan Keteladanan Guru dengan Nilai-Nilai Moral Anak Usia 4-5 Tahun Se-Gugus Sembodro Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta” menggunakan observasi dan wawancara. Teknik penyekoran tiap pernyataan dalam skala keteladanan guru dan nilai moral anak dilakukan dengan menggunakan *Skala Likert*. Dalam penelitian ini menggunakan pengujian validitas konstruk (*Construct Validity*). Untuk menguji validitas konstruk, dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgment expert*).

Sugiyono (2016: 207) menjelaskan dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menabulasikan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Hasil penelitian dilakukan secara bertahap yang meliputi tahap tabulasi data, uji persyaratan analisis dilanjutkan dengan tahap pengujian hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Taman Kanak-Kanak se-gugus Sembodro yang terletak di wilayah Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta DIY. Kondisi fisik taman kanak-kanak se-gugus Sembodro ini secara keseluruhan sudah cukup baik. Gugus Sembodro terdiri dari 6 taman kanak-kanak diantaranya TK ABA Sapen dengan jumlah kelompok A sebanyak 2 kelas, TK Al-Iman dengan jumlah kelompok A sebanyak 2 kelas, TK YWKA (Yayasan Wanita Kereta Api) sejumlah 1 kelas, TK Ceria sejumlah 1 kelas, TK Bhayangkara 02 dengan jumlah 2 kelas, dan TK Indriyasana sebanyak 2 kelas kelompok A.

Sehingga jumlah keseluruhan sebanyak 10 kelas. Jumlah keseluruhan anak sebanyak 163 dan jumlah guru sebanyak 13.

Penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel independen atau variabel bebas dan variabel dependen atau variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah keteladanan guru kelompok A. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah nilai-nilai moral anak usia 4-5 tahun. Masing-masing variabel memiliki sub variabel yang sama yaitu jujur, disiplin, tanggung jawab dan demokratis. Penelitian ini dilakukan dengan bantuan lembar observasi dalam bentuk skala yang telah dibuat sebelumnya. Pada lembar skala keteladanan guru yang telah dibuat terdapat empat sub variabel pertama yaitu jujur. Jujur mempunyai 5 indikator yaitu jujur dalam mengajar, terbuka dalam memberikan nilai pada siswa, mengakui kesalahan bila memang bersalah dan rasionalitas dalam penilaian. Deskriptif penilaian keteladanan guru sebagai berikut:

Tabel 1. Deskriptif Keteladanan Guru TK

Statistik Deskriptif	Teladan
Subjek	136
Mean	92,18
Median	92,00
Std. Deviation	3,18
Variance	10,09
Skewness	1,11
Std. Error of Skewness	0,21
Kurtosis	0,22
Std. Error of Kurtosis	0,41
Range	10,00
Minimum	89,00
Maximum	99,00

A Se-gugus Sembodro

Keteladanan guru merupakan variabel independen dalam penelitian ini. Pada pembahasan ini disajikan data-data yang diperoleh dalam penelitian. Keteladanan guru pada penelitian diukur menggunakan skala keteladanan guru yang dikembangkan dengan menggunakan *Skala*

Likert. Pengumpulan data dilakukan menggunakan pedoman *checklist*.

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa jumlah responden sebanyak 136. Skor terendah untuk keteladanan guru adalah 89 dan skor tertinggi adalah 99,00. Rata-rata (*mean*) untuk keteladanan guru adalah 92,00 sedangkan skor standar deviasinya adalah 3,18. Ukuran *skewness* pada keteladanan guru 1,11 dan standar error *skewness* sebesar 0,21 maka dapat dicari rasio *skewness*-nya yaitu nilai *skewness* dibagi standar error *skewness* diperoleh sebesar 5,28. Sedangkan ukuran kurtosis pada keteladanan guru sebesar 0,22 dan *standar error kurtosis* sebesar 0,41, maka dapat dicari rasio *kurtosis* yaitu nilai *kurtosis* dibagi *standar error kurtosis* diperoleh sebesar 0,54. Sebagi pedoman, jika rasio *skewness* dan *kurtosis* berada diantara -2 sampai dengan +2 maka distribusi data adalah normal. Berdasarkan hasil perhitungan rasio *skewness* maka dapat disimpulkan bahwa distribusi keteladanan guru dikatakan tidak normal. Namun apabila dilihat dari rasio *kurtosis* maka distribusi data keteladanan guru dikatakan normal.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh tentang keteladanan guru kelompok A se-gugus Sembodro kecamatan Gondokusuman Yogyakarta kemudian diolah dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut berikut:

Score	f	%	Cumulative Percent
88,40 - 89,63	31	22,79	22,79
89,64 - 90,88	22	16,18	38,97
90,89 - 92,12	48	35,29	74,26
92,13 - 93,36	0	0,00	74,26
93,37 - 94,61	17	12,50	86,76
94,62 - 95,85	0	0,00	86,76
95,86 - 97,10	0	0,00	86,76
97,11 - 98,34	0	0,00	86,76
98,35 - 99,58	18	13,24	100,00
Total	136	100,00	

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Keteladanan Guru Berdasarkan Skor yang Diperoleh

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa perolehan skor pada keteladanan guru dapat dikelompokkan berdasarkan kelas interval. Pada skor keteladanan guru terdapat 9 (sembilan) kelas interval. Pada kelas interval 88,40 – 89,63 sebanyak 31 atau sebesar 22,79% dengan persen valid sebesar 22,79 dan persen kumulatif sebesar 22,79. Pada kelas interval 89,64 – 90,88 sebanyak 22 atau sebesar 16,18% dengan persen valid sebesar 16,18 dan persen kumulatif sebesar 38,97. Pada kelas interval 90,89 – 92,12 sebanyak 48 atau sebesar 35,29% dengan persen valid sebesar 35,29 dan persen kumulatif sebesar 74,26. Pada kelas interval 92,13 – 93,36 sebanyak 0 atau sebesar 0,00% dengan persen valid sebesar 0,00 dan persen kumulatif sebesar 74,26. Pada kelas interval 93,37 – 94,61 sebanyak 17 atau sebesar 12,50% dengan persen valid sebesar 12,50 dan persen kumulatif sebesar 86,76.

Pada kelas interval 94,62 – 95,85 sebanyak 0 atau sebesar 0,00% dengan persen valid sebesar 0,00 dan persen kumulatif sebesar 86,76. Pada kelas interval 95,86 – 97,10 sebanyak 0 atau sebesar 0,00% dengan persen valid sebesar 0,00 dan persen kumulatif sebesar 86,76. Pada kelas interval 97,11 – 98,34 sebanyak 0 atau sebesar 0,00% dengan persen valid sebesar 0,00 dan persen kumulatif sebesar 86,76. Pada kelas interval 98,35 – 99,58 sebanyak 18 atau sebesar 13,24% dengan persen valid sebesar 13,24 dan persen kumulatif sebesar 100,00.

Nilai-nilai moral anak merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Pada pembahasan ini disajikan data-data yang diperoleh dalam penelitian. Nilai-nilai moral pada penelitian diukur menggunakan skala nilai-nilai moral anak yang dikembangkan dengan menggunakan *Skala Likert*. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti menggunakan pedoman *checklist*. Deskriptif penilaian nilai-nilai moral anak disajikan dalam tabel sebagai berikut

Tabel 3. Deskriptif Nilai-Nilai Moral Anak TK A Se-gugus Sembodro Gondokusuman Yogyakarta

Statistik Deskriptif	Moral
Subjek	136
Mean	76,50
Median	77,91
Std. Deviation	5,52
Variance	30,44
Skewness	-0,64
Std. Error of Skewness	0,21
Kurtosis	-0,21
Std. Error of Kurtosis	0,41
Range	24,42
Minimum	61,63
Maximum	86,05

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa jumlah responden sebanyak 136 skor terendah untuk nilai-nilai moral anak adalah 61,63 dan skor tertinggi adalah 86,05. Rata-rata (*mean*) untuk nilai-nilai moral anak adalah 76,50 sedangkan skor standar deviasinya adalah 5,25. Ukuran *skewness* pada nilai-nilai moral anak -0,64 dan *standar errorskewness* sebesar 0,21 maka dapat dicari rasio *skewness*-nya yaitu nilai *skewness* dibagi *standar error skewness* diperoleh sebesar -3,04. Sedangkan ukuran *kurtosis* pada nilai-nilai moral anak sebesar -0,21 dan *standar error kurtosis* sebesar 0,41, maka dapat dicari rasio kurtosis yaitu nilai kurtosis dibagi *standar error kurtosis* diperoleh sebesar 0,51. Sebagai pedoman, jika rasio *skewness* dan *kurtosis* berada diantara -2 sampai dengan +2 maka distribusi data adalah normal. Berdasarkan hasil perhitungan rasio *skewness* data dinyatakan tidak normal jika dianalisis berdasarkan rasio *kurtosis* maka dapat disimpulkan bahwa distribusi nilai-nilai moral anak dikatakan normal.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh tentang keteladanan guru kelompok A se-gugus Sembodro kecamatan Gondokusuman Yogyakarta

berikut disajikan dalam bentuk tabel frekuensi:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Nilai-Nilai Moral Anak Usia 4-5 Tahun

Score	f	%	Cumulative Percent
60,17 - 63,20	2	1,47	1,47
63,21 - 66,23	6	4,41	5,88
66,24 - 69,27	5	3,68	9,56
69,28 - 72,31	21	15,44	25,00
72,32 - 75,35	13	9,56	34,56
75,36 - 78,38	32	23,53	58,09
78,39 - 81,42	36	26,47	84,56
81,43 - 84,46	18	13,24	97,79
84,47 - 87,49	3	2,21	100,00
Total	136	100,00	

Berdasarkan tabel 4 dapat dijelaskan bahwa perolehan skor pada nilai-nilai moral anak usia 4-5 tahun dapat dikelompokkan berdasarkan kelas interval. Pada skor nilai-nilai moral anak terdapat 9 (sembilan) kelas interval. Pada kelas interval 60,17 – 63,20 sebanyak 2 anak atau sebesar 1,47% dengan persen valid sebesar 1,47 dan persen kumulatif sebesar 1,47. Pada kelas interval 63,21 – 66,23 sebanyak 6 anak atau sebesar 4,41% dengan persen valid sebesar 4,41 dan persen kumulatif sebesar 5,88. Pada kelas interval 66,24 – 69,27 sebanyak 5 anak atau sebesar 3,68% dengan persen valid sebesar 3,68 dan persen kumulatif sebesar 9,56. Pada kelas interval 69,28 – 72,31 sebanyak 21 anak atau sebesar 15,44% dengan persen valid sebesar 15,44 dan persen kumulatif sebesar 25,00.

Pada kelas interval 72,32 – 75,35 sebanyak 13 anak atau sebesar 9,56% dengan persen valid sebesar 9,56 dan persen kumulatif sebesar 34,56. Pada kelas interval 75,36 – 78,38 sebanyak 32 atau sebesar 23,53% dengan persen valid sebesar 23,53 dan persen kumulatif sebesar 58,09. Pada kelas interval 78,39 – 81,42 sebanyak 36 atau sebesar 26,47% dengan persen valid sebesar 26,47 dan

persen kumulatif sebesar 84,56. Pada kelas interval 81,43 – 88,46 sebanyak 18 anak atau sebesar 13,24% dengan persen valid sebesar 13,24 dan persen kumulatif sebesar 97,79. Pada kelas interval 84,47 – 87,49 sebanyak 3 atau sebesar 2,21% dengan persen valid sebesar 2,21 dan persen kumulatif sebesar 100,00.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *skewness* dan *kurtosis* yang sering disebut dengan ukuran kemencengan data. Berikut perhitungan *skewness* dan *kurtosis* dengan menggunakan SPSS 15. ukuran *skewness* keteladanan guru sebesar 1,141 dan *standar error skewness* sebesar 0,202 dengan demikian dapat dicari rasio *skewness*-nya yaitu nilai *skewness* dibagi dengan nilai *standar error skewness* maka diperoleh hasil 5,648. Sedangkan ukuran *kurtosis* pada keteladanan guru diperoleh hasil 0,326 dan besar standar *kurtosis* senilai 0,401 maka dapat dicari rasio *kurtosis* yaitu nilai *kurtosis* dibagi dengan nilai *standar error kurtosis* maka didapat hasilnya adalah 0,813. Sebagai pedoman, jika rasio *skewness* dan *kurtosis* berada diantara -2 sampai dengan +2 maka distribusi data dinyatakan normal. Hasil rasio *skewness* menunjukkan angka senilai 5,648 maka disimpulkan bahwa data tidak normal namun apabila dilihat dari hasil rasio *kurtosis* yang senilai 0,813 maka data keteladanan guru dikatakan normal.

Ukuran *skewness* nilai-nilai moral anak sebesar -1,223 dan *standar error skewness* sebesar 0,202 dengan demikian dapat dicari rasio *skewness*-nya yaitu nilai *skewness* dibagi dengan nilai *standar error skewness* maka diperoleh hasil -6,054. Sedangkan ukuran *kurtosis* pada nilai-nilai moral anak diperoleh hasil 1,582 dan besar standar *kurtosis* senilai 0,401 maka dapat dicari rasio *kurtosis* yaitu nilai *kurtosis* dibagi dengan nilai *standar error kurtosis* maka didapat hasilnya adalah 3,945. Sebagai pedoman, jika rasio *skewness* dan *kurtosis* berada

diantara -2 sampai dengan +2 maka distribusi data dinyatakan normal. Hasil rasio *skewness* menunjukkan angka senilai 5,648 dan maka disimpulkan bahwa data tidak normal namun apabila dilihat dari hasil rasio *kurtosis* yang senilai 0,813 maka data keteladanan guru dikatakan normal.

Langkah berikutnya setelah data diketahui tidak normal adalah mencari bagian dari data yang *outlier* atau disebut dengan data yang menyimpang terlalu jauh dari data yang lainnya dengan bantuan SPSS 15 menggunakan perhitungan *z score*. Berdasarkan perhitungan *z score* maka diperoleh hasil data yang *outlier* terletak pada nomor 17, 62, 78, 106, 112, 113, 119, dan 129 karena hasil perhitungan bahwa data tersebut tidak berada diantara +2 sampai -2 sehingga data tersebut harus dihilangkan dengan demikian data berkurang menjadi 136. Langkah selanjutnya yaitu menghitung normalitas data menggunakan SPSS 15 dengan perhitungan *skewness* dan *kurtosis* sebagai berikut

Berdasarkan perhitungan setelah dilakukan pemangkasan data *outlier* dapat dilihat ukuran *skewness* keteladanan guru sebesar 1,106 dan *standar error skewness* sebesar 0,208 dengan demikian dapat dicari rasio *skewness*-nya yaitu nilai *skewness* dibagi dengan nilai *standar error skewness* maka diperoleh hasil 5,317. Sedangkan ukuran *kurtosis* pada keteladanan guru diperoleh hasil 0,217 dan besar standar *kurtosis* senilai 0,413 maka dapat dicari rasio *kurtosis* yaitu nilai *kurtosis* dibagi dengan nilai *standar error kurtosis* maka didapat hasilnya adalah 0,525. Sebagai pedoman, jika rasio *skewness* dan *kurtosis* berada diantara -2 sampai dengan +2 maka distribusi data dinyatakan normal. Hasil rasio *skewness* menunjukkan angka senilai 5,317 maka disimpulkan bahwa data tidak normal namun apabila dilihat dari hasil rasio

kurtosis yang senilai 0,525 maka data keteladanan guru dikatakan normal.

Ukuran *skewness* nilai-nilai moral anak sebesar -0,643 dan *standar error skewness* sebesar 0,208 dengan demikian dapat dicari rasio *skewness*-nya yaitu nilai *skewness* dibagi dengan nilai *standar error skewness* maka diperoleh hasil -3,091. Sedangkan ukuran *kurtosis* pada nilai-nilai moral anak diperoleh hasil 0,213 dan besar standar *kurtosis* senilai 0,413 maka dapat dicari rasio *kurtosis* yaitu nilai *kurtosis* dibagi dengan nilai *standar error kurtosis* maka didapat hasilnya adalah 0,516. Sebagai pedoman, jika rasio *skewness* dan *kurtosis* berada diantara -2 sampai dengan +2 maka distribusi data dinyatakan normal. Hasil rasio *skewness* menunjukkan angka senilai -3,091 maka disimpulkan bahwa data tidak normal namun apabila dilihat dari hasil rasio *kurtosis* yang senilai 0,516 maka data keteladanan guru dikatakan normal.

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas dapat diketahui bahwa data tidak berdistribusi normal sehingga uji hipotesis tidak dapat menggunakan Uji Korelasi *Product Moment Pearson*. Uji korelasi *Kendall Tau* merupakan alternatif dari *Product Moment Pearson* untuk menguji non parametrik apabila memiliki data yang tidak berdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

		Teladan	Moral	
Kendall's tau_b	Teladan	Correlation Coefficient	0,239 (**)	
		Sig. (2-tailed)	0,000	
		N	136	
	Moral	Correlation Coefficient	0,239(**)	1,000
		Sig. (2-tailed)	0,000	
		N	136	136

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 sehingga bisa disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan ($0,000 < 0,05$) maka H_0

ditolak. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima atau ada hubungan yang signifikan antara keteladanan guru dengan nilai-nilai moral anak usia 4-5 tahun segugus Sembodro Gondokusuman Yogyakarta. Koefisien korelasi keteladanan guru dengan nilai-nilai moral anak usia 4-5 tahun sebesar 0,239 yang berarti lemah. Angka korelasi di atas menunjukkan angka yang positif artinya bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang positif. Sehingga keteladanan guru dan nilai-nilai moral anak merupakan kedua variabel memiliki hubungan yang searah.

Pembahasan

Dalam karakter pendidikan guru sangat perlu untuk dikembangkan nilai-nilai etika dan estetika seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan sebagai basis teladan yang baik. Guru harus mempunyai komitmen untuk menanamkan nilai-nilai moral anak serta mendefinisikan dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Pernyataan berikut diperkuat oleh pendapat ahli yang menyatakan bahwa guru harus memperlihatkan perilaku yang baik kepada anak, karena anak akan berperilaku dan bersikap baik jika guru menunjukkan sikap baik tersebut (Mulyasa, 2011: 173).

Keteladanan guru adalah hal-hal yang baik dari guru, baik itu perbuatan, ucapan dan tingkah laku yang patut ditiru dan dicontoh oleh peserta didik. Keteladanan guru yang dimaksud disini merupakan keteladanan yang baik sehingga dapat dijadikan sebagai alat pendidikan. Keteladanan dalam pendidikan merupakan cara yang dapat mempengaruhi dalam menyiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, sikap dan sosial anak dari pemberian contoh

yang diberikan oleh guru. Guru dengan keteladanan yang baik akan memiliki kesadaran terhadap kebutuhan peserta didiknya dan sadar akan tujuan yang akan dicapai dalam suatu proses pembelajaran. Jika tujuan yang akan dicapai adalah menanamkan nilai-nilai moral pada anak maka guru harus menunjukkan sikap dan perilaku secara ril kepada anak. Salah satunya adalah dengan bersikap jujur kepada anak maupun orang lain. Jujur yang diartikan bukan jujur dalam perkataan saja tetapi dalam perbuatan misalnya guru terbuka dalam memberikan nilai kepada anak. Apabila guru merasa bersalah maka guru akan mengakui kesalahannya lalu meminta maaf kemudian guru menyampaikan pesan moral apa pentingnya bersikap dan berucap jujur agar anak selalu mempunyai alasan mengapa kita harus bersikap dan berucap jujur kepada siapa saja. Hal ini senada dengan pendapat Mulyasa (2010: 165) bahwa model pembelajaran karakter atau penanaman nilai kebaikan dapat dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, pembinaan disiplin, model pembelajaran CTL (*Contektual Teaching and Learning*) bermain peran, dan pembelajaran partisipatif.

Guru bukan sosok yang ditakuti tetapi menjadi sosok yang disayangi dan dihormati, tetapi tetap disegani oleh peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Surya (2003) pada umumnya peserta didik sangat mengidamkan gurunya memiliki sifat-sifat yang ideal sebagai sumber keteladanan, bersikap ramah dan penuh kasih sayang, penyabar, menguasai materi ajar, mampu mengajar dengan suasana menyenangkan dan lain sebagainya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini, diambil kesimpulan sesuai dengan rumusan permasalahan yaitu, bahwa ada hubungan antara keteladanan guru dengan nilai-nilai

moral anak usia 4-5 tahun se-gugus Sembodro kecamatan Gondokusuman Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0,05$). Artinya semakin baik keteladanan guru maka akan semakin tinggi nilai-nilai moral pada anak usia 4-5 tahun. Sebaiknya jika keteladanan gurur rendah atau kurang maka nilai-nilai moral anak juga akan rendah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas peneliti memiliki implikasi, yaitu nilai-nilai moral anak memiliki keterkaitan dengan keteladanan guru di taman kanak-kanak. Artinya ketika guru menjadi teladan yang bagi anak maka nilai-nilai moral anak akan baik pula. Penelitian ini menjadi bukti ilmiah akan pentingnya keteladanan guru dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak usia 4-5 tahun. Selain itu, implikasi dari penelitian ini adalah terungkapnya hubungan keteladanan guru dengan nilai-nilai moral anak usia 4-5 tahun di taman kanak-kanak se-gugus Sembodro Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta yang dapat dijadikan sebagai referensi bagi sekolah, guru, orang tua dan bagi masyarakat luas kaitannya dengan keteladanan guru dan nilai moral anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Lickona, T. (2008). *Pendidikan karakter panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik*. diterjemahkan oleh Lita S. Bandung: Nusa Media.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Naim, N. (2009). *Menjadi guru inspiratif: Membudayakan dan mengubah jalan hidup siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sjarkawi.(2006). *Pembentukan kepribadian anak*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Sudaryono, dkk. (2013). *Pengembangan instrumen penelitian pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, M. (2003). *Percikan perjuangan guru*. Semarang: Aneka Ilmu
- Uno, H. B. (2008). *Tugas teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yazik, S. F, N. (tt). *Sosiologi pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional. Bengkulu: Pustaka Pelajar.

BIODATA PENULIS

Sari Ayuning Wardhani dilahirkan di Pacitan 11 Maret 1994. Beralamat di Lingk. Krajan RT 02 RW 03 Kel. Pacitan Kec. Pacitan Kabupaten Pacitan. Tamat TK ABA Pacitan 2001, Sekolah Dasar diselesaikan pada tahun 2006 di SDN Baleharjo I. Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan pada tahun 2009 di SMP Negeri 1 Pacitan. Lulus SMA Negeri 2 Sragen pada tahun 2012. Karya tulis yang dipublikasikan berjudul “Hubungan Keteladanan Guru dengan Nilai-Nilai Moral Anak Usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-Kanak se-Gugus Sembodro Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta.